

PENGARUH TEKNOLOGI MESIN TERHADAP PERUBAHAN PENGGUNAAN KOSA KATA DI BIDANG PERTANIAN

(Sebuah Kajian atas Masyarakat Petani di Kabupaten Blora)

Nurhayati

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

This paper deals with the use of certain vocabulary in agricultural domains. Some farmers in the district of Blora, Central Java, have no longer used some key vocabulary traditionally used in agricultural practices. Due to the application of modern technology in the ricefields, the farmers get accustomed to new vocabulary representing some modern equipment used in agricultural practices. Not only have the vocabulary of agricultural practices in the ricefield but also those of rice management and of some traditional ceremonies related to farmings changed quite noticeably.

Keywords : vocabulary, language change, language in agricultural practices, traditional farmings, Javanese

1. PENDAHULUAN

Di dunia ini, tidak ada kebudayaan dan bahasa yang tumbuh terpisah dari budaya dan bahasa lain. Keberadaan masyarakat yang heterogen menyebabkan adanya suatu persinggungan kebudayaan dan bahasa. Meskipun sekelompok masyarakat tinggal di daerah terpencil, dengan adanya kemajuan teknologi informasi, persinggungan itu tetap takterelakkan. Bahkan, persinggungan itu dapat pula disebabkan oleh faktor internal, seperti perbedaan usia, gender, sistem religi, sistem kekerabatan, dan kasta (Foley 1997:381). Sebagai akibatnya, tidak ada sebuah kebudayaan yang tidak mengalami perubahan.

Perubahan kebudayaan dapat diidentifikasi melalui produk-produk budaya yang antara lain berupa tuturan, teks, artefak, lingkungan alam termodifikasi, dan lingkungan alam asli (Masinambow 2004:11). Tuturan dan teks merupakan produk budaya yang memanifestasikan kebudayaan realitas yang berupa perilaku verbal. Namun, jika ditarik lebih jauh lagi, perilaku verbal tersebut tidak dapat dipisahkan dari bagian kebudayaan yang lain, yaitu perilaku kinetis dan sistem nilai. Bahasa dalam posisi ini merupakan suatu sistem yang mendasari perilaku verbal. Dengan demikian, bahasa, baik sebagai sistem (*langue*) maupun sebagai produk (*parole*), dapat dijadikan pintu masuk untuk mengkaji perubahan kebudayaan. Foley (1997:383) bahkan menyatakan bahwa “Linguistic change is

commonly a weather vane of cultural change” (Perubahan bahasa pada umumnya merupakan penunjuk arah bagi perubahan kebudayaan).

Beberapa kajian yang mengungkapkan kaitan antara perubahan bahasa dan kebudayaan dilaporkan oleh Foley (1997:383) dalam rangkuman berikut. Pada abad ke 19, bahasa Prancis memiliki diftong *oi* yang direalisasikan melalui dua macam rangkaian bunyi, yaitu [oj] dan [wa]. Bunyi yang pertama merefleksikan bahwa penggunanya adalah penutur dari golongan elit sedangkan bunyi yang kedua kebanyakan dituturkan oleh masyarakat dari golongan rendah. Dengan demikian, masyarakat Prancis pada saat itu menganggap bunyi [oj] memiliki status yang lebih prestisius daripada bunyi [wa]. Revolusi Prancis menyebabkan terjadinya perubahan sosial, yakni pemusnahan strata sosial. Akibatnya, rakyat biasa, khususnya golongan borjuis, memegang peran utama segala aspek sosial dan budaya. Hal tersebut antara lain tercermin melalui perubahan perlakuan dalam berbahasa, yaitu bunyi [wa] dianggap sebagai bunyi standar untuk diftong *oi*. Di Jawa, pada abad yang sama, masyarakat golongan sosial tinggi menghindari penggunaan bahasa Jawa madya karena bentuk bahasa tersebut mencerminkan bahwa penggunanya berasal dari golongan status sosial rendah. Namun, pada abad ke 20 terjadi perubahan sudut pandang yang bersifat egaliter. Pandangan itu mempengaruhi perubahan penggunaan bahasa, yaitu bahasa Jawa *madya* digunakan secara resiprokal untuk berkomunikasi dengan orang lain di luar kelompok sosial penutur.¹

Makalah ini mengangkat permasalahan yang sama, yakni kaitan antara perubahan kebudayaan dan perubahan bahasa. Namun, makalah ini khusus membahas perubahan kebudayaan yang terdapat dalam bidang pertanian yang tercermin dalam perubahan penggunaan kosakata di daerah Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Seperti telah diketahui, masyarakat Indonesia yang tinggal di pedesaan pada umumnya adalah petani. Mereka menggantungkan hidupnya dari hasil mengolah sawah dan kebun. Oleh karena itu, kosakata yang terdengar sehari-hari erat kaitannya dengan aktivitas pertanian tersebut.

Upaya pemerintah untuk terus mengembangkan sektor pertanian ditempuh melalui penemuan teknologi baru dalam mengolah sawah serta hasilnya. Upaya ini menyebabkan kontak kebudayaan antara masyarakat yang telah menggunakan teknologi modern dan masyarakat setempat (pedesaan) yang masih mengandalkan tenaga manusia dan hewan. Masuknya budaya modern dalam bidang pertanian ini tidak bisa tidak akan membawa serta produk budaya ‘baru’ yang berupa alat-alat pertanian modern yang bertenaga mesin. Sebagai contoh, dulu para petani mengolah sawah dengan bajak, yaitu alat yang terbuat dari kayu dan pisau besi untuk membalik dan meratakan sawah. Untuk menjalankan bajak tersebut, petani memanfaatkan tenaga hewan, yaitu kerbau atau sapi. Sekarang, seiring dengan masuknya teknologi mesin, membajak sawah dilakukan dengan alat yang digerakkan oleh mesin dengan bahan bakar solar. Masuknya kebudayaan baru beserta produknya ke dalam masyarakat petani tradisional secara otomatis membawa serta kosakata yang digunakan untuk mengacu kebudayaan serta

¹ Penelitian tersebut dilakukan oleh Errington (1988), tetapi dalam makalah ini dikutip dari Foley (1997:383)

produknya tersebut. Kosa kata baru tersebut dapat memperkaya atau menggeser kosa kata yang ada sebelumnya. Dengan demikian, perubahan bahasa, khususnya yang berbentuk kosa kata, tidak dapat dielakkan.

Melalui penelitian ini akan dijelaskan bagaimana dampak perubahan kebudayaan di bidang pertanian terhadap khazanah kosa kata bahasa Jawa. Apakah kosa kata yang lama masih tetap dipertahankan penggunaannya ataukah sudah digantikan oleh kosa kata baru. Jika yang terjadi adalah penggeseran kosa kata lama, apakah mungkin suatu saat bahasa Jawa akan diisi oleh sebagian besar kosa kata dari bahasa lain, khususnya di bidang pertanian. Masalah lain yang ingin di jawab dalam penelitian ini adalah apakah masuknya kosa kata baru tersebut akan mempengaruhi cara pandang para petani dalam mempersepsi objek yang ada di sekitarnya.

Data dalam penelitian ini adalah (i) sejumlah kosa kata yang berkaitan dengan bidang pertanian yang digunakan oleh para petani tradisional dalam mengolah sawah, mengolah hasil panen, dan upacara ritual yang secara turun temurun dilaksanakan dan (ii) sejumlah kosa kata yang digunakan untuk mengacu ke aktivitas pertanian secara modern yang merupakan hasil dari kontak kebudayaan. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan responden, yaitu petani di Kabupaten Blora yang mengalami aktivitas pertanian dari yang bersifat tradisional sampai yang modern. Data tersebut dianalisis dengan cara memilah-milah kosa kata mana saja yang masih bertahan dan kosa kata mana yang tergeser penggunaannya oleh masuknya kosa kata baru. Dalam menganalisis data juga diupayakan sampai pada penjelasan mengapa kosa kata tertentu tetap bertahan sedangkan kosa kata lain tergeser. Akhirnya, dari hasil analisis itu dicari implikasinya, pengaruh perubahan penggunaan kosa kata terhadap pola pikir penuturnya.

2. PERUBAHAN BAHASA

Bahasa dapat berubah di semua aras, mulai dari aras fonologi, morfologi, sintaksis, sampai semantik. Perubahan bahasa pada umumnya muncul dalam bentuk peminjaman (*borrowing*) dan interferensi (*interference*). Foley (1997:384) berpendapat bahwa tidak ada perbedaan yang tajam antara peminjaman dan interferensi. Peminjaman maupun interferensi merupakan fenomena penggunaan aspek bahasa tertentu ke dalam bahasa lain. Peminjaman merupakan adopsi secara langsung (*straightforward*) sedangkan interferensi mengadopsi secara samar-samar (Foley 1997:384; Heath 2001:433)². Dalam makalah ini saya menggunakan istilah peminjaman bahasa secara netral, yaitu fenomena penggunaan aspek bahasa tertentu ke dalam bahasa lain, baik secara langsung maupun tersamar, baik secara utuh maupun sebagian. Namun, konsep peminjaman bahasa yang digunakan dalam makalah ini berbeda dari konsep alih kode dan campur kode yang merupakan konsep penggunaan bahasa tertentu ke dalam bahasa lain yang

² Menurut Heath (2001:433), istilah peminjaman (*borrowing*) kurang tepat digunakan untuk mengungkapkan fenomena kebahasaan tersebut karena kata meminjam mengandung makna implicit bahwa suatu saat barang (bahasa) yang dipinjam akan dikembalikan kepada pemiliknya. Kenyataannya, dalam bahasa, aspek bahasa yang telah dipinjam tidak akan dikembalikan.

bersifat individual dan sesaat atau sementara. Proses peminjaman bahasa memerlukan waktu yang relatif lama dan digunakan secara terus-menerus oleh kelompok guyup bahasa tertentu (komunal).

Peminjaman bahasa sebenarnya merupakan fenomena kebahasaan yang diakibatkan oleh kontak bahasa. Seperti dijelaskan dalam bagian pendahuluan, tidak ada kelompok masyarakat yang benar-benar hidup secara terisolasi. Terlebih lagi pada jaman yang serba canggih ini, hubungan antarkelompok masyarakat dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Hubungan tersebut juga tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu karena antarindividu dapat berkomunikasi melalui internet di dunia maya. Jika hubungan ini terjadi antarkelompok masyarakat yang memiliki bahasa atau ragam bahasa berbeda, terjadilah kontak bahasa. Di dalam peristiwa kontak bahasa akan terjadi peminjaman sejumlah unsur bahasa antara bahasa yang satu dengan yang lain. Faktor yang paling mempengaruhi terjadinya peristiwa peminjaman bahasa adalah “kebutuhan” dan “gengsi” (Winford 2003:37). Diperkenalkannya hal yang baru seperti konsep, artefak, tempat, dan cara pandang dari sekelompok masyarakat A, misalnya, kepada masyarakat B, mengakibatkan timbulnya kebutuhan masyarakat B akan sejumlah ungkapan untuk merujuk hal-hal baru tersebut. Jika di dalam bahasa B tidak ditemukan ungkapan-ungkapan yang tepat, salah satu kemungkinan adalah meminjam ungkapan yang ada dalam bahasa A. Masyarakat yang dianggap lebih bergengsi secara otomatis bahasanya juga dianggap lebih bergengsi. Oleh karena itu, meminjam unsur bahasa dari masyarakat yang lebih bergengsi dianggap akan menaikkan gengsi dari masyarakat yang meminjam.

Meskipun peminjaman bahasa dapat mencakupi aspek fonologis, gramatikal, dan leksikal, fenomena yang paling umum adalah peminjaman unsur leksikal (*lexical borrowing*) (Foley 1997:384). Peminjaman leksikal ini meliputi penambahan dan pergeseran kosakata, serta penambahan dan pergeseran makna. Peminjaman leksikal itu pula yang memiliki hubungan erat dengan kontak budaya. Foley (1997:384) menyatakan bahwa kata-kata dalam bahasa Inggris sebagian besar merupakan hasil pinjaman dari bahasa lain yang disebabkan oleh kontak budaya. Sebagai contoh, Foley (1997:385) menderet beberapa kata dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Prancis sebagai berikut.

Ranah	Kata Pinjaman
Makanan	: <i>pork, beef, mutton</i>
Hukum	: <i>judge, cout, just, marry</i>
Pemerintahan	: <i>state, power, people</i>
Perang	: <i>war, battle, siege, danger</i>
Religi	: <i>saint, pray, save, nature</i>
Olah raga	: <i>sport, cards, dice, track</i>
Budaya	: <i>glory, honor, art, beauty</i>
Peralatan rumah	: <i>chair, table, serve, soup</i>
Nama	: <i>Helen, John, Henry, Luke</i>

Kata-kata tersebut masuk ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1066 pada waktu penaklukan Inggris oleh bangsa Normandia (Foley 1997:385). Proses peminjaman

kata yang memakan waktu bertahun-tahun, bahkan berabad-abad menyebabkan pengguna pada generasi berikutnya tidak menyadari bahwa kata-kata tersebut adalah kata-kata pinjaman.

Ditilik dari prosesnya, kata-kata yang dipinjam tidak selalu utuh tetapi acapkali dimodifikasi oleh peminjamnya. Winford (2003:45) menyatakan bahwa peminjaman leksikal dapat berupa peminjaman kata (*loanwords*), baik secara murni maupun campuran (*loanblends*), dan peminjaman makna (*loan meanings*). Peminjaman kata secara murni terdapat pada kata *rendezvous* dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Prancis sedangkan peminjaman kata secara campuran terdapat pada kata *bassig* dalam bahasa Pennsylvania yang berasal dari bahasa Inggris Boss dan German *-ig* (Winford 2003:45). Peminjaman makna dapat berupa pengembangan makna (*meaning extensions*) maupun penerjemahan makna (*calques*) (Winford 2003:45). Kata *skyscraper* dari bahasa Inggris dipinjam ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk penerjemahan makna menjadi *pencakar langit*.

3. HUBUNGAN ANTARA BAHASA DAN BUDAYA

Perhatian tentang kaitan antara bahasa dan budaya pada awalnya dilakukan oleh seorang filsuf yang bernama Wilhelm von Humboldt (1767—1835). Menurut Humboldt (dalam interpretasi Kadarisman 2008:2) masyarakat, bahasa, dan budaya merupakan tiga aspek yang takterpisahkan. Bahasa pertama seseorang akan menentukan bagaimana ia memandang dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, pandangan Humboldt tersebut dikenal sebagai determinisme bahasa (Kadarisman 2008:2).

Beberapa puluh tahun kemudian isu mengenai hal yang sama dimunculkan lagi oleh seorang ahli antropologi yang bernama Edward Sapir (1884—1939) dan muridnya, Benjamin Lee Whorf (1887—1941). Pemikiran Sapir dan Whorf tentang kaitan antara bahasa dan budaya acapkali disebut relativitas bahasa atau lebih dikenal sebagai hipotesis Sapir-Whorf. Pernyataan Sapir (1929) tentang hubungan antara bahasa dan budaya yang paling sering dikutip orang adalah sebagai berikut.

Human being do not live in the objective world alone...but are very much at the mercy of the particular language which has become the medium of expression for their society. (...). The worlds in which different societies live are distinct worlds, not merely the same world with labels attached.

(Sapir 1929, hlm.209 dalam Sampson 1980:83)

Pandangan Sapir dalam kutipan di atas adalah bahwa bahasa memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dunia realitas. Oleh karena itu, setiap individu atau masyarakat memiliki dunia realitas sendiri yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, bergantung pada bahasa yang mereka gunakan. Setiap masyarakat hidup dalam dunia yang berbeda. Sebagai contoh, orang Jawa hidup dalam dunia (budaya) yang membedakan saudara ibu atau ayah dari segi urutan kelahiran. Kakak orang tua kita disebut *pakde* atau *bude*, sedangkan adik dari orang tua kita

disebut *paklik* atau *bulik*. Cara pandang ini tidak dimiliki oleh orang Inggris karena mereka hanya memiliki satu sepasang kosakata, yaitu *uncle* dan *aunt*.

Pandangan Sapir tersebut diperkuat oleh Whorf melalui pernyataannya yang berbunyi:

We dissect nature along lines laid down by our native languages. The categories and types that we isolate from the world of phenomena we do not find there because they stare every observer in the face....

(Whorf 1940 dalam Carroll 1956:213 dikutip kembali oleh Winford 2003:66)

Bagi Whorf, aspek kebahasaan yang menentukan cara pandang seseorang terhadap alam tersebut tidak terbatas pada aspek leksikal saja, tetapi juga mencakupi aspek gramatikal. Whorf memperkenalkan konsep *cryptotypes* atau kategori legap (*covert category*) (Sampson 1980:84). Menurut Whorf, dalam setiap bahasa hanya terdapat kategori gramatikal tertentu yang sifatnya lejas (*overt*), seperti *tenses* dalam bahasa Inggris. Keberadaan kategori yang lejas dan legap itu menentukan cara pandang penuturnya dalam mempersepsi dunia. Dalam mempersepsi waktu, penutur jati bahasa Inggris memiliki cara yang berbeda dari penutur jati bahasa Indonesia karena dalam bahasa Indonesia tidak memiliki kategori gramatikal yang lejas tentang pembedaan konsep waktu.

Pandangan Sapir dan Whorf tersebut akhirnya mengerucut pada dua muara, yaitu versi kuat dan versi lunak (Winford 2003:68). Hipotesis dalam versi kuat adalah bahwa bahasa menentukan pola pikir, sedangkan hipotesis dalam versi lunak adalah bahwa bahasa memiliki tendensi untuk mempengaruhi pola pikir. Di antara dua versi tersebut, versi ke dua yang banyak diikuti oleh para ahli bahasa dan antropologi dalam meneliti kaitan antara bahasa dan budaya tersebut.

4. PENGARUH MODERNISASI TERHADAP PERUBAHAN PENGGUNAAN KOSA KATA

Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang letaknya berbatasan dengan daerah Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini berupa dataran rendah yang terdiri atas perbukitan dan pegunungan kapur. Menurut data geografi yang diterbitkan oleh pemerintah Kabupaten Blora, separoh dari wilayah Blora berupa kawasan hutan, khususnya hutan jati, dan sisanya berupa kawasan hunian dan persawahan. Oleh karena itu, sebagian masyarakat di wilayah Blora pada umumnya menggantungkan hidupnya dari aktivitas bertani atau berkebun.

Seperti halnya daerah yang terdapat di daerah pegunungan kapur yang lain, Blora merupakan daerah yang krisis air. Aktivitas persawahan sangat bergantung pada curah hujan atau disebut sawah tadah hujan. Berdasarkan kondisi tersebut, para petani di daerah Blora ini mulai menggarap sawah pada waktu musim penghujan datang. Jauh sebelum masuknya teknologi pertanian yang ditopang oleh tenaga mesin, masyarakat petani mengandalkan tenaga alam, manusia, dan hewan dalam bercocok tanam. Hubungan antara manusia dengan alam dan hewan dalam budaya bercocok tanam itu tercermin dalam kosakata

yang digunakan oleh masyarakat setempat. Namun, masuknya budaya mesin telah mengubah cara pandang petani dalam mengolah sawah. Sebagai akibatnya, beberapa kosa kata yang dulu menjadi bagian dari kehidupan para petani mulai digeser oleh kosa kata baru yang dipinjam dari masyarakat pemasok teknologi modern tersebut. Dalam menjelaskan fenomena tersebut, bagian makalah ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu penggunaan kosa kata dalam mengolah sawah, penggunaan kosa kata dalam mengolah hasil panen, dan penggunaan kosa kata dalam upacara ritual.

4.1. Perubahan Penggunaan Kosa Kata dalam Mengolah Sawah

Aktivitas mengolah sawah dimulai pada waktu awal musim hujan datang. Segera setelah hujan pertama turun, para petani mulai melakukan aktivitas yang berupa membalik tanah (membajak) bagian tepi sawah. Mereka menggunakan alat yang berupa *luku* (bajak dengan pisau seperti lembaran daun yang lebar) yang ditarik oleh dua ekor sapi atau kerbau. Karena sawah yang dibajak hanya khusus bagian tepi atau pinggir, aktivitas ini dinamakan *inggir-inggir*. Kegiatan ini merupakan persiapan untuk memperbaiki pematang yang membatasi bagian sawah yang satu dengan yang lain. Setelah *inggir-inggir* selesai, kegiatan selanjutnya adalah memecah separo dari tanah pematang lama dengan menggunakan cangkul. Kegiatan ini dinamai *namping*. Fungsi *namping* adalah untuk melihat apakah ada bagian-bagian pematang yang bocor atau rusak. Kegiatan *namping* diteruskan dengan *mopok*, yaitu mengganti tanah pematang yang ditamping tersebut dengan tanah baru hasil *inggir-inggir*. *Mopok* yang juga dilakukan dengan menggunakan cangkul ini memiliki tujuan agar pematang tidak bocor sehingga air yang ada di sawah tidak merembes ke sawah orang lain. Ketiga aktivitas di atas, yaitu *inggir-inggir*, *namping*, dan *mopok* bagi masyarakat awam mungkin dianggap sebagai satu rangkaian kegiatan, yaitu memperbaiki pematang. Namun, masyarakat petani tradisional Blora melihat realitas itu sebagai bagian-bagian yang terpisah karena bahasa yang mereka pergunakan menyediakan kosa kata yang berbeda untuk mengacu ke tiap-tiap kegiatan.

Setelah kegiatan memperbaiki pematang selesai, mereka memulai mengolah sawah yang sesungguhnya. Kegiatan ini pun dipandang sebagai serentetan kegiatan, berdasarkan fungsinya. Sawah yang dulunya kering, setelah turun hujan pertama kali harus dibalik dengan alat yang disebut *luku* yang digerakkan oleh dua ekor sapi atau kerbau. Kegiatan membalik tanah ini dinamai *mluku neras*. Kegiatan itu dilakukan dengan arah yang sejajar dan berbolak balik. Setelah *mluku neras* selesai, kegiatan selanjutnya adalah *mluku nugel*, yaitu kegiatan yang sama dengan *mluku neras* tetapi dengan memotong arah. Jika *mluku neras* dilakukan dengan arah dari utara ke selatan dan sebaliknya, maka *mluku nugel* harus dari arah barat ke timur dan sebaliknya. Pada akhirnya, *mluku neras* dan *mluku nugel* ini dilakukan untuk menggemburkan tanah. Setelah gembur, tanah perlu diratakan. Kegiatan meratakan tanah ini dinamakan *nggaru*. Alat yang digunakan adalah *garu* (bajak dengan alat perata tanah yang terbuat dari kayu yang bentuknya menyerupai sikat yang memanjang) yang ditarik oleh dua ekor sapi atau kerbau. *Nggaru* ada dua tahap, yaitu *nggaru ngrancahi* dan *nggaru ndadekno*. *Nggaru ngrancahi* dilakukan..., sedangkan *nggaru ngrancahi* arahnya

harus sejajar. Setelah kegiatan ini selesai, maka sawah siap ditanami atau dikenal dengan istilah *tandur*.

Pengetahuan tentang mengolah tanah sampai dengan siap tanam tersebut dimiliki secara kolektif oleh masyarakat petani tradisional. Pengetahuan tersebut diperoleh secara turun temurun. Cara memotong-motong bagian realitas dalam mengolah tanah tersebut dipengaruhi oleh bahasa (kosakata) yang mereka miliki. Dengan demikian istilah *mluku neras*, *mluku ndadekno*, *nggaru ngrancahi*, dan *nggaru ndadekno* tidak memiliki padanan yang pas dalam bahasa Indonesia karena dalam bahasa Indonesia hanya dikenal istilah *membajak*. Perbedaan kosakata tersebut mempengaruhi perbedaan cara pandang pengguna bahasa masing-masing dalam melihat realitas yang sama.

Serangkaian kegiatan lain yang dilakukan sebelum menanam padi atau *tandur* adalah *nyacab*, *nyawur* atau *nyebar*, *ndaot*, *mbanjari*, dan *tempah*. *Nyacab* adalah merendam gabah benih agar tumbuh kecambah. Setelah kecambah tumbuh, gabah siap disebar atau disawur di bagian sawah yang disebut *pinihan*. Kecambah tumbuh menjadi pohon padi muda yang disebut *wineh*. Setelah berumur kira-kira dua puluh hari, *wineh* siap dicabut dari persemaian dan diikat segenggaman tangan. Kegiatan ini disebut *ndaot*. Ikatan-ikatan *wineh* tersebut kemudian diangkut ke lahan sawah yang siap ditanami. Kegiatan mengirim *wineh* tersebut dinamakan *mbanjari*. Untuk memudahkan orang yang *tandur* mengambil *wineh*, ada suatu kegiatan yang disebut *tempah*, yaitu membagi-bagikan *wineh* secara merata.

Dari serangkaian kegiatan tersebut, istilah *nyacab*, *ndaot*, *mbanjari*, *tempah*, dan *tandur* merupakan istilah yang khas dalam proses menanam padi, bukan menanam yang lain. Sebagai contoh, istilah *tandur* tidak dapat digunakan untuk kegiatan menanam jenis tanaman lain, seperti ketela atau kedelai. Untuk menanam ketela digunakan istilah *nandur tela*, bukan *tandur tela*, sedangkan untuk menanam jagung atau kedelai digunakan istilah *icir jagung* atau *dele*.

Dalam kurun waktu setelah *tandur* sampai sebelum masa panen, para petani melakukan aktivitas seperti *ngabuk* 'memupuk' dan *matun*, yaitu mencabuti tumbuhan liar yang mengganggu pertumbuhan padi. Proses tumbuhnya padi dari mulai ditanam sampai siap panen pun dipersepsi dalam beberapa tahapan. Yang pertama adalah *meteng* 'hamil', yaitu tahapan pada waktu tanaman padi mulai memperlihatkan tanda-tanda berbuah. Tahapan kedua adalah *mrucuti*, yaitu tahapan pada waktu sebagean kecil buah padi mulai mulai tampak. Buah padi yang baru saja keluar belum begitu padat sehingga arah pertumbuhannya masih ke atas. Namun, semakin padat buah tersebut, arah pertumbuhannya menjadi ke bawah. Jika buah padi sudah nampak ke bawah, yang merupakan tanda-tanda bahwa buah padi semakin berisi, maka para petani mengatakan bahwa padinya sudah mulai *ndiluk* 'menunduk'. Proses selanjutnya adalah perubahan warna buah padi, dari warna hijau keputihan menjadi kuning. Warna kuning ini menandai bahwa sebentar lagi padi sudah dapat dipanen. Proses menguningnya padi ini disebut *ambyak*.

Dari paparan mengenai cara petani tradisional mengolah sawah di atas, dapat disimpulkan bahwa pada awalnya mereka menciptakan istilah untuk mengacu ke setiap tindakan yang mereka lakukan. Mereka merasa perlu membedakan beberapa tahapan dalam memperbaiki pematang sehingga

terciptalah istilah *inggir-inggir*, *namping*, dan *mopok*. Tahapan-tahapan dalam mengolah tanah pun membuat mereka menciptakan istilah *mluku neras*, *mluku nugel*, *nggaru ngrancahi*, dan *nggaru ndadekno*. Setelah istilah-istilah tersebut menjadi bagian dari bahasa mereka, pola pikir mereka terhadap budaya bertani dipengaruhi oleh istilah-istilah tersebut. Sebagai contoh, ketika seorang perempuan ditanya ke mana suaminya pergi, ia akan menjawab bahwa suaminya sedang *namping* alih-alih *macul* karena perempuan tersebut dipengaruhi oleh memori kolektifnya bahwa mencangkul untuk memperbaiki pematang disebut *namping*. Ia baru akan mengatakan bahwa suaminya sedang *macul* apabila suaminya tersebut mencangkul di ladang atau di pekarangan. Sebaliknya, orang awam yang tidak mengerti budaya bertani kemungkinan akan menyatakan bahwa tindakan petani tersebut adalah *macul*. Fenomena inilah yang oleh Sapir dan Whorf dinamakan relativitas bahasa.

Masuknya teknologi di bidang pertanian di tahun 1980an telah mengubah pengolahan sawah secara tradisional yang sangat menggantungkan tenaga manusia dan hewan menjadi cara pengolahan modern yang mengandalkan mesin. Alat tradisional yang berupa garu dan wluku mulai ditinggalkan dan digantikan oleh traktor. Alat ini menggantikan fungsi garu dan wluku untuk melakukan aktivitas *inggir-inggir*, *mluku neras*, *mluku nugel*, *nggaru ngrancahi*, dan *nggaru ndadekno*. Dengan munculnya traktor ini, masyarakat Kabupaten Blora dan daerah lain di sekitarnya mulai mengubah cara pandang mereka dalam bertani. Mereka tidak lagi melihat cara pengolahan tanah dalam tahapan-tahapan seperti yang terdapat dalam cara pengolahan tradisional di atas, tetapi menyederhanakan tahapan itu menjadi satu aktivitas, yaitu *ntraktor*. Bagi petani modern, kata *ntraktor* mengacu ke tindakan tunggal yang mencakupi *inggir-inggir*, *mluku neras*, *mluku nugel*, *nggaru ngrancahi*, dan *nggaru ndadekno*. Perubahan cara pandang tersebut tentu saja berpengaruh terhadap bentuk bahasa yang mereka gunakan. Saat ini kosa kata *inggir-inggir*, *mluku neras*, *mluku nugel*, *nggaru ngrancahi*, dan *nggaru ndadekno* hampir tidak pernah digunakan oleh para petani meskipun bagi petani yang berusia empat puluh tahun ke atas, kosa kata tersebut masih tersimpan dalam memori kolektif mereka. Namun, menurut prediksi penulis, generasi petani mendatang sudah tidak mengenal lagi istilah-istilah tersebut. Mereka hanya mengenal istilah *ntraktor* dan dengan istilah tersebut cara pandang mereka dalam mengolah sawah telah disederhanakan.

Sebaliknya, istilah *namping*, *mopok*, *nyebar*, *nyacab*, *nyawur* atau *nyebar*, *ndaut*, *mbanjari*, dan *tempah* setakat ini masih bertahan karena tindakan yang diacu oleh serangkaian istilah tersebut masih belum tergantikan oleh tenaga mesin. *Namping* dan *mopok* masih menggunakan cangkul, demikian juga *nyebar*, *nyacab*, *nyawur* atau *nyebar*, *ndaut*, *mbanjari*, dan *tempah* masih didominasi oleh tenaga manusia. Beberapa istilah di atas kemungkinan akan punah apabila suatu hari nanti ditemukan benih padi yang langsung siap tanam tanpa perlu dicacap lagi. Mungkin istilah *mbanjari* tidak akan digunakan lagi karena benih padi sudah ditanam langsung di lahan siap tanam tanpa perlu disemaikan dulu.

4.2. Perubahan Penggunaan Kosakata dalam Mengolah Padi

Pada tahun 1970an, para petani di Kabupaten Blora pada umumnya menanam padi jenis tertentu, seperti jenis *mentik* dan *saigon* yang memiliki tangkai panjang. Untuk memanennya digunakan alat yang disebut *ani-ani* atau ketam. Padi dipotong beserta sebagian tangkainya agar nantinya dapat diikat. Aktivitas memanen padi dengan menggunakan *ani-ani* disebut *derep*. Pada umumnya *derep* dilakukan oleh perempuan. *Derep* merupakan aktivitas komunal karena untuk satu petak sawah biasanya *derep* dilakukan oleh sejumlah orang, yang terdiri atas pemilik dan perempuan lain, baik yang masih berhubungan tetangga atau kerabat maupun orang yang benar-benar tidak dikenal. Upah dari *derep* tersebut tidak dalam bentuk uang, melainkan padi itu sendiri. Pada umumnya, orang yang *derep* mendapat bagian sepersepuluh sampai seperdelapan, atau bergantung kepatutan dalam masyarakat tersebut. Dalam aktivitas tersebut diciptakan istilah *marasepuluh* atau *marawolu*. Aktivitas membagi upah *derep* tersebut disebut *mbawoni*.

Aktivitas petani setelah panen juga terdiri atas dua tahap. Tahap pertama adalah merapikan padi setelah kering sampai padi tersebut tersimpan di tempat penyimpanan yang disebut *lumbung*. Tahap ini dibagi-bagi lagi dalam subtahap, yaitu *unting*, *utut*, *belah*, *gedeng*, dan *ajuk*. *Unting* adalah mengikat padi dengan ukuran satu ikat jari. Dalam *unting* ini sekaligus dilakukan *utut*, yaitu melepas kulit luar dari batang padi sehingga ikatan menjadi rapi dan ramping. *Belah* adalah mengikat padi yang terdiri atas empat *unting* menjadi satu, sedangkan *gedeng* adalah mengikat padi yang terdiri atas dua *belah* menjadi satu. Setelah padi diikat dalam ukuran *gedeng*, padi tersebut diajuk, yaitu ditumpuk melingkar dengan tangkai ada di bagian dalam sehingga menyerupai gunung. *Ajuk* dapat dilakukan di *lumbung*, tetapi bagi petani yang tidak mempunyai *lumbung*, *ajuk* dapat dilakukan di dalam rumah. Rangkaian kegiatan tersebut dilakukan secara gotong royong dengan upah makan dan hasil panen.

Tahap selanjutnya setelah padi tersimpan rapi adalah mengolah padi sampai menjadi beras. Petani tradisional sangat mengandalkan tenaga manusia dalam proses ini, khususnya tenaga perempuan. Dalam tahap ini, langkah pertama adalah melepas bulir-bulir gabah dari tangkainya. Aktivitas ini disebut *ngruntohi*. Tangkai yang sudah tidak ada gabahnya dinamakan *merang*. Langkah selanjutnya adalah *nyosoh*, yaitu melepaskan kulit luar gabah sehingga menghasilkan padi. Kulit gabah tersebut dinamai *rambut*. *Ngruntohi* dan *nyosoh* biasanya dilakukan dengan menggunakan *alu* dan *lesung*. Istilah umum untuk kedua istilah tersebut adalah *nutu*. Namun, jika *ngruntohi* dan *nyosoh* hanya digunakan untuk mengolah gabah, *nutu* memiliki objek yang lebih luas. Artinya, barang yang ditutu tidak hanya padi, melainkan dapat juga jagung. Setelah disosoh, beras yang masih bercampur dengan kulit yang telah lepas tersebut akan dipisahkan dengan cara *ditapeni* atau *diinteri*, yaitu menggerak-gerakkan beras dalam tampah sehingga rambut berjatuhan. Beras yang sudah jadi akan disimpan di dalam tempat yang bernama *daringan*.

Perkembangan teknologi pertanian juga berpengaruh terhadap cara petani mengolah padi hasil panen mereka. Pada akhir dasa wara 1970an, pemerintah menganjurkan para petani untuk menanam jenis padi yang umurnya relatif

pendek, seperti C4 dan IR. Padi tersebut bertangkai pendek sehingga cara memanennya pun berbeda dari padi jenis panjang. Padi jenis pendek tersebut dipanen dengan mengetam tepat di bawah rangkaian bulir padi dengan menggunakan *ani-ani* 'ketam'. Cara ini mengakibatkan padi tidak dapat diikat, tetapi dimasukkan ke dalam karung. Proses yang dilalui dari memanen sampai dengan menyimpan padi juga lebih sederhana, yaitu padi dijemur kemudian dirontokkan secara manual, yaitu padi dipukul-pukul dengan menggunakan batang daun kelapa. Kegiatan ini disebut *nggeblog*. Hasil dari *nggeblog* berupa gabah yang selanjutnya disimpan dalam karung. Dengan demikian, kegiatan seperti unting, utut, belah, gedeng, dan ajuk sudah mulai ditinggalkan. Pengaruh perubahan kebudayaan terhadap bahasa dalam konteks ini adalah *unting*, *utut*, *belah*, *gedeng*, dan *ajuk* juga mulai jarang atau tidak pernah lagi digunakan. Kosakata tersebut punah dan taktergantikan. *Nggeblog* adalah kosakata baru yang menggantikan kosakata *ngruntohi*. Sementara itu, masuknya teknologi penggilingan beras (*rice mill*) menggeser kosakata *nyosoh* dan *tapen*. Masyarakat desa sudah tidak lagi menggunakan *lesung* dan *alu* untuk menghasilkan beras. Mereka tinggal membawa gabah ke *rice mill* dan dengan proses mesin gabah tersebut berubah menjadi beras. Istilah yang mereka gunakan untuk mengacu ke kegiatan penggilingan gabah tersebut adalah *selep*. Kata *selep* ini artinya berkembang, tidak hanya untuk mengacu pengolahan gabah menjadi beras, tetapi juga untuk pengolahan jagung dari bulir menjadi tepung, pengolahan dari beras menjadi tepung, dan dari kelapa utuh menjadi bentuk serpihan siap diperas santannya. Perkembangan terakhir di bidang pertanian adalah masuknya mesin jinjing perontok gabah. Petani tidak lagi membawa hasil panennya dalam bentuk padi, melainkan sudah dalam bentuk gabah. Istilah yang digunakan untuk merontokkan padi dengan mesin ini adalah *ngedos*. Masuknya budaya *ngedos* tersebut menggeser budaya-budaya lain yang sebelumnya lekat dengan kehidupan petani, yakni *derep*, *unting*, *utut*, *belah*, *gedeng*, dan *ajuk*. Padi yang sudah dirontokkan atau didos dibawa pulang untuk dijemur. Cara pemberian upah pun beralih dari bawon yang berbentuk padi ke upah sewa yang berupa uang. Pemilik sawah tinggal membayar upah *ngedos* berdasarkan jumlah besaran hasil panen.

4.3. Perubahan Penggunaan Kosakata dalam Upacara Ritual

Di samping cara mengolah sawah dan hasil panen, budaya bertani secara tradisional sangat lekat dengan upacara ritual yang dilakukan oleh para petani. Mereka menganggap bahwa alam, termasuk sawah di dalamnya, memiliki kekuatan magis yang harus dirawat dan di hormati. Oleh karena itu, dalam mengolah sawah pun para petani ini harus menyapa alam. Kepercayaan bahwa alam harus dihormati ini tampak dalam beberapa tindak ritual, seperti *wiwit tandur*, *tingkep*, *nyunyuk*, *ngalungi*, *kemamanan*, dan *sedekah bumi* atau *sedekah deso*.

Sekitar tiga puluh tahun silam, para petani selalu mengawali kegiatan bertaninya dengan menyelenggarakan upacara *wiwit*. Ritual ini dilakukan untuk memohon kepada yang menguasai bumi agar dalam bercocok tanam nanti tidak ada halangan apa pun. Ritual selanjutnya dilakukan pada saat selesai *tandur*. Ritual tersebut dinamakan *mblowoki*, yaitu ritual yang memohon kepada Tuhan

agar tanaman padi dapat tumbuh dengan subur. Pada waktu padi mulai kelihatan isinya, petani biasanya menyelenggarakan upacara *tingkep* atau *ngalemi*. Dalam konteks ini, masyarakat menganggap padi selayaknya wanita yang sedang hamil. Dalam masyarakat Jawa, wanita yang sedang hamil tujuh bulan akan didoakan dalam upacara *tingkep* agar janin yang dikandung selamat. Sejalan dengan kepercayaan tersebut, tujuan upacara *tingkep* sawah ini adalah agar padi yang sedang berisi tidak diserang hama. Upacara digelar lagi pada waktu padi sudah siap untuk dipanen. Para petani dalam masa itu menyelenggarakan upacara *nyunyuk*, yaitu mengambil padi pertama kali yang menandai bahwa panen sudah dapat dimulai. Rangkaian upacara selama bercocok tanam tersebut dilakukan dengan menggunakan aneka sesaji, bergantung pada jenis upacara yang diselenggarakan.

Selain upacara yang berkaitan dengan pengolahan sawah, ada upacara lain yang diselenggarakan berkaitan dengan aktivitas bertani. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, para petani tradisional sangat mengandalkan tenaga manusia dan hewan, khususnya sapi dan kerbau. Pada saat selesai panen raya, para petani menyelenggarakan upacara *sedekah desa* sebagai representasi rasa syukur mereka karena mereka panen mereka berhasil. Sebagai rasa terima kasih mereka kepada hewan ternak yang telah membantu mereka dalam bercocok tanam, mereka menggelar upacara *ngalungi* dan *kemamangan*. Di dalam kedua upacara tersebut para petani memohon agar ternak mereka dijauhkan dari segala penyakit dan gangguan roh halus.

Berbagai upacara tersebut sekarang sudah jarang dijumpai lagi di daerah Kabupaten Blora. Seiring dengan kesadaran mereka dalam menjalankan syariat agama, khususnya agama Islam, mereka mulai meninggalkan upacara-upacara tersebut karena upacara tersebut dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Alasan lain adalah kepraktisan. Para petani modern sudah tidak mau lagi direpotkan dengan berbagai ritual tersebut. Di antara sejumlah upacara ritual di atas, yang masih dipertahankan keberadaannya sampai sekarang adalah upacara *sedekah desa*. Dengan ditinggalkannya upacara-upacara yang lain, maka kosakata *wiwit tandur*, *tingkep*, *nyunyuk*, *ngalungi*, *kemamangan* juga sudah jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Para petani generasi sekarang sebagian besar kemungkinan masih mengenal istilah-istilah tersebut tetapi tidak demikian dengan generasi mendatang. Hilangnya kosakata tersebut secara perlahan-lahan mempengaruhi cara pandang petani dalam melihat dunia. Siklus perkembangan pertumbuhan padi dengan tahapan-tahapan seperti baru tumbuh, baru berisi, dan siap panen, tidak lagi dipandang sebagai tahapan-tahapan yang penting. Kalau beberapa puluh tahun yang lalu ada kosakata *kememping* untuk mengacu pada padi jenis ketan yang sudah berisi tetapi masih lembek, hal itu disebabkan padi ketan pada tahapan tersebut disebut *emping* dan sudah dapat dikonsumsi. Sekarang, masyarakat sudah jarang makan *emping* ketan, karena jenis makanan lain sudah banyak. Sebagai akibatnya, kosakata *kememping* juga pelan-pelan akan punah.

5. SIMPULAN

Uraian di atas menunjukkan bahwa modernisasi membawa kemajuan pada cara pengolahan sawah dan hasilnya, dari yang rumit menjadi yang mudah, dari yang

kompleks menjadi yang sederhana. Di sisi lain, modernisasi juga memberi dampak pada kehidupan bahasa suatu masyarakat. Bahwa bahasa senantiasa berubah memang tidak dapat dielakkan. Perubahan tersebut terdiri atas dua bentuk. Pertama, masyarakat tidak lagi menggunakan kosa kata tertentu karena acuannya sudah tidak ada lagi. Jenis kosa kata tersebut antara lain adalah *luku* (N), *garu* (N), *marasepuluh* (V) atau *marawolu* (V), *mbawoni* (V), *wiwit* (V), *unting* (V), *utut* (V), *belah* (V), *gedeng* (V), dan *ajuk* (V), *tandur* (V), *tingkep* (V), *nyunyuk* (V), *ngalungi* (V), *kemamangan* (V). Kedua, masyarakat mengganti kosa kata lama dengan kosa kata baru karena acuannya berubah. Contoh perubahan yang kedua ini antara lain adalah *inggir-inggir* (V), *mluku neras* (V), *mluku nugel* (V), *nggaru ngrancahi* (V), dan *nggaru ndadekno* (V) yang digantikan oleh satu kosa kata, yaitu *ntraktor* (V). Istilah *ntraktor* dipinjam dari bahasa Inggris *tractor* yang kemudian disesuaikan ejaan, cara pengucapan, dan derivasinya dalam bahasa Jawa. Contoh lain adalah istilah *derep* digantikan oleh istilah *ngedos* dan *ngruntohi*, *nyosoh*, *tapen*, digantikan oleh satu kosa kata, yaitu *nyelep*.³

Penggunaan kosa kata baru yang merupakan kosa kata pinjaman tersebut menggeser kosa kata lama yang merupakan kosa kata asli bahasa Jawa. Meskipun secara morfologis proses pembentukan kata baru tersebut tetap mengikuti kaidah tata bahasa Jawa, seperti *ntraktor* dan *nyelep*, morfem dasar tetap berasal dari bahasa asing. Perkiraan saya, apabila suatu saat nanti semua aspek dalam bidang pertanian sudah menggunakan tenaga mesin, hampir semua kosa kata di bidang pertanian merupakan kosa kata pinjaman. Sebagai akibatnya, masyarakat tidak lagi mengenal kosa kata asli bahasa Jawa yang sekaligus mencerminkan budaya asli masyarakat Jawa, seperti budaya gotong royong dalam kata *mbawoni*, *utut*, *unting*, *belah*, dan lain-lain. Penggunaan kosa kata baru yang acuannya mencakupi acuan dari beberapa kosa kata lama yang digantikan tersebut juga mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam memenggal-menggal 'dunia'. Mengolah lahan sawah sampai siap ditanami dipandang sebagai satu situasi yang utuh. Demikian juga dengan proses panen dan mengolah hasil panen. Masuknya teknologi mesin ke bidang pertanian

Daftar Pustaka

- Foley, William A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Cornwall: Blackwell Publishing.
- Heath, J. (2001). "Borrowing". Dalam R.E. Asher (editor). *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. New York: Elsevier.
- Kadarisman, A. Effendi. (2008). "Hipotesis Sapir-Whorf dan Ungkap-Verbal Keagamaan". Dalam *Linguistik Indonesia*. Februari 2008. Tahun ke 26, Nomor 1: 1-22.
- Masinambow, E.K.M. (2004). "Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya". dalam T. Christomy dan Untung Yuwono (editor). *Semiotika*

³ Tidak diketahui dengan pasti mengapa proses mengubah gabah menjadi beras dengan *ricemill* disebut *nyelep*.

Budaya. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.

Sampson, Geoffrey. (1980). *Shools of Linguistic*. Stanford: Stanford University Press.

Winford, Donald. (2003). *An Introduction to Contact Linguistics*. Cornwall: Blackwell Publishing

Nama Responden:

Sudarno (40 tahun), Ngadinah (78 tahun), Niti (82 tahun). Semuanya berdomisili di Desa Gotputuk, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora.

